

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya skripsi tersebut adalah :

1. Skripsi saudara M Khoiruddin Zuhdi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2010 dengan judul : **Upaya meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas IX melalui metode *Problem Solving*** ( studi tindakan kelas di MTs Nurul Huda Bogorejo Blora ). Presentasi penelitiannya dapat di simpulkan bahwa melalui metode problem solving dapat meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan kekreatifan siswa dalam memecahkan masalah<sup>1</sup>.
2. Skripsi saudara Muallifatul Aliyah, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2010 dengan judul : **Upaya meningkatkan penguasaan siswa pada mata pelajaran Fiqih materi zakat melalui metode *card sort*** ( penelitian tindakan kelas XA MA Tajul Ulum Brabo Tanggunharjo Grobogan ). Presentasi penelitiannya dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode card sort pada mata pelajaran Fiqih materi zakat dapat meningkatkan penguasaan pada diri siswa<sup>2</sup>.
3. Skripsi saudara Eni Rahmawati, Fakultaas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul : **Efektifitas model pembelajaran *Problem Solving* dalam materi sistem persamaan linier dua variabel dikelas VIII MTs Negeri Tanjungtani Prambon tahun pelajaran 2009/2010**. Presentasi penelitiannya dpat disimpulkan bahwa hasil tes eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol sehingga dapat dikatakan pembelajaran problem solving lebih efektif dari pada pembelajaran langsung dengan

---

<sup>1</sup>M. Khoirudin Zuhdi, “Upaya meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran fiqih kelas IX dengan metode Problem Solving”, *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo,2010)

<sup>2</sup>Muallifatul Aliyah, “Upaya meningkatkan penguasaan siswa pada mata pelajaran Fiqih materi zakat melalui metode card sort”, *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010)

metode ekspositori terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII MTs Negeri Tanjung Tani Prambon pada materi pokok sistem persamaan linier dua variabel<sup>3</sup>.

Dari beberapa kajian pustaka diatas terdapat adanya persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode *problem Solving*, tetapi terdapat juga perbedaan, diantaranya setting penelitian dan pokok bahasan yang dilakukan oleh peneliti.

## **B. Kerangka Berfikir**

### **1. Tentang *Problem Solving***

#### **a. Pengertian Metode *Problem Solving***

Kenyataan telah menunjukkan bahwa manusia dalam segala hal selalu berusaha mencari efisiensi-efisiensi kerja dengan jalan memilih dan menggunakan suatu metode yang dianggap untuk mencapai tujuannya. Demikian pula halnya yang terjadi di lingkungan pendidikan, seorang guru selalu berusaha memilih metode pengajarannya yang setepat-tepatnya yang dipandang lebih efektif dari pada metode-metode lainnya sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik murid<sup>4</sup>.

Metode berasal dari kata *meta* dan *hados*. *Meta* berarti melalui dan *hados* artinya jalan atau cara<sup>5</sup>. Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir<sup>6</sup>.

Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya

---

<sup>3</sup>Eni Rahmawati, Efektifitas model pembelajaran Problem Solving dalam materi sistem persamaan linier dua variabel dikelas VIII MTs Negeri Tanjungtani Prambon tahun pelajaran 2009/2010, *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010)

<sup>4</sup> B Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

<sup>5</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet 5. hlm 61.

<sup>6</sup>Drs. Syaiful Bahri Djamarah-Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Banjarmasin,Rineka Cipta, 1995)

pengajaran. Peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Melalui metode diharapkan tumbuh berbagai kegiatan siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Terciptanya interaksi edukatif ini, guru berperan sebagai penggerak dan pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik jika siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru, karena metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa<sup>7</sup>.

Metode *Problem Solving* merupakan pelatihan peserta didik yang dihadapkan pada berbagai masalah suatu cabang ilmu pengetahuan dengan solusinya. Metode ini dapat dikembangkan melalui teknik simulasi, *micro teaching* dan *critical incident* (tanqibiyah). Didalam metode ini, cara mengasakan ketrampilan lebih dominan ketimbang pengembangan mental intelektual, sehingga terdapat kelemahan, yakni perkembangan pikiran peserta didik mungkin hanya terbatas pada kerangka yang sudah tetap dan akhirnya bersifat mekanistik<sup>8</sup>. Metode *Problem Solving* juga merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk memecahkan masalah-masalah tertentu<sup>9</sup>.

Metode *Problem Solving* adalah suatu teknik intruksional dimana dalam proses belajar mengajar siswa dihadapkan pada suatu masalah. Bentuk pengajaran terutama memberi motivasi kepada siswa untuk menyelidiki masalah-masalah yang ada dengan menggunakan cara-cara dan ketrampilan ilmiah dalam rangka mencari penjelasan. Pengajaran ini untuk mendorong siswa mengembangkan ketrampilan-ketrampilan penemuan ilmiah (*scientific problem solving*). Pengajaran ini untuk menarik siswa menyelidiki sejumlah informasi dalam rangka mencari pemecahan masalah serta untuk melatih siswa mengembangkan fakta-

---

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), Cet 3, hlm 76.

<sup>8</sup> Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm 181.

<sup>9</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2008), hlm 22.

fakta, membangun konsep-konsep dan menarik kesimpulan umum atau teori-teori yang menerangkan fenomena-fenomena yang dihadapkan kepadanya<sup>10</sup>.

Penggunaan metode *Problem Solving* dalam proses belajar mengajar untuk melatih siswa melakukan berbagai macam aktivitas, yaitu pengamatan, penyelidikan, percobaan, membandingkan penemuan yang satu dengan yang lain, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri. Sehingga prestasi dari kegiatan itu siswa akan mendapatkan fakta-fakta secara lengkap tentang objek yang diamati.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode *Problem Solving* adalah suatu metode pembelajaran yang menitikberatkan pada suatu masalah akan tetapi pemecahannya membutuhkan waktu yang panjang untuk mencari jawabannya.

#### **b. Ciri-ciri Pembelajaran *Problem Solving***

Menurut Udin Syarifudin dalam bukunya yang berjudul Model-model Pembelajaran, mengemukakan bahwa ciri-ciri pembelajaran *Problem Solving* adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki anggota kelompok yang bersifat luwes
- b. Waktu pertemuan bervariasi sesuai dengan tingkat kesulitan kasus/masalah
- c. Para peserta didik dihadapkan pada suasana problemik
- d. Para peserta dituntut untuk berbagi evaluasi terhadap kasus dan memberi jalan melakukan tindakan.

Trianto dalam bukunya model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik menyebutkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Problem Solving* mempunyai ciri khusus, yaitu :

---

<sup>10</sup> Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar IPA*, (Universitas Terbuka, 2001), Cet 2, hlm. 222

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah  
Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka menunjukkan situasi kehidupan nyata, menghindari jawaban sederhana dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.
- b. Berfokus antar keterkaitan disiplin  
Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah berpusat pada mata pelajaran tertentu, masalah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah tersebut dari banyak mata pelajaran
- c. Penyelidikan autentik  
Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari pemecahannya terhadap masalah nyata.
- d. Menghasilkan produk/pemecahan masalah  
Pembelajaran berdasarkan masalah menuntuk siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karyanyata atau *artefak* dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan, produk itu dapat berupa transkrip debat.
- e. Kolaborasi  
Pembelajaran berdasarkan masalah disirikan oleh seorang siswa yang bekerja sama antara satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil<sup>11</sup>.

### c. Tujuan dan Manfaat *Problem Solving*

---

<sup>11</sup> Trianto, *Model-model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm 69-70.

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai. Dalam proses belajar mengajar tujuan akan menjadi pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar akan tercapai. Tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki ketrampilan tertentu yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran<sup>12</sup>. Penggunaan metode *Problem Solving* yang digunakan oleh seorang guru bertujuan agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti pemecahan masalah itu sendiri, mencari sumber dan belajar bersama didalam kelompok. Diharapkan juga siswa mampu mengemukakan pendapatnya, berdebat, menyanggah dan memperhatikan pendapatnya, menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan lain sebagainya<sup>13</sup>. Sistem pembelajaran ini bertujuan agar prestasi belajar lebih mudah dihafal dan diingat, mudah ditransfer untuk memecahkan masalah. Pengetahuan dan kecakapan anak didik dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, karena anak didik merasa puas atas usahanya sendiri<sup>14</sup>.

Metode *Problem Solving* merupakan suatu metode yang disusun oleh guru dalam proses belajar mengajar dengan tujuan pelaksanaannya adalah mengarah pada peningkatan kemampuan baik dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor guna untuk mencapai tujuan pendidikan. Penerapan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran dapat mampu mengembangkan rasa keingintahuan dan keberanian berpartisipasi dalam proses belajar mengajar<sup>15</sup>. Manfaat diterapkannya metode *Problem Solving* antara lain :

- a. Merupakan suatu cara belajar siswa aktif
- b. Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain

---

<sup>12</sup> Syaiful bahri Djamarah-Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm 84.

<sup>13</sup>Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Cet 5, hlm 76.

<sup>14</sup>Syaiful Bahri Djamarah-Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Hal 23

<sup>15</sup> Syaiful Nurdin, *Guru Profesional dan implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Inter Masa, 2002), hlm 129

- c. Akan meningkatkan potensi intelektual siswa, karena siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan hal-hal yang saling berhubungan melalui pengamatan dan pengalamannya sendiri.
- d. Hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tak mudah dilupakan karena penemuan-penemuan dan penyelidikannya dilakukan sendiri.
- e. Anak belajar berfikir analisis dan memecahkan problema yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat<sup>16</sup>.
- f. Jika siswa telah berhasil dalam penemuannya, ia akan memperoleh kepuasan intelektual, yang datang dari diri siswa sendiri yang merupakan suatu hadiah intrinsik.

#### **d. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode *Problem Solving***

*Problem Solving* adalah belajar mencari dan menemukan jawaban sendiri. Sistem belajar mengajar dengan metode ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final, tetapi peserta didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan jawabannya sendiri. Pembelajaran dengan *Problem solving* membaca keinginan siswa untuk mengetahui dan belajar memecahkan masalah secara mandiri serta memiliki ketrampilan berfikir yang logis, kritis dan analisis<sup>17</sup>. Selama proses *Problem Solving* berlangsung seorang guru mengajukan pertanyaan, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan, menyanggah dan mempertahankan pendapatnya. Apabila yang diharapkan guru belum tercapai, guru menggali pengetahuan awal siswa dengan cara memberi pertanyaan sebagai umpan balik kepada siswa supaya siswa termotivasi menjawab pertanyaan dari guru.

Proses *Problem Solving* dapat dilaksanakan dengan berbagai variasi dalam proses mengajar, antara lain dengan observasi, tanya jawab maupun diskusi, yang menuntut guru bertindak sebagai

---

<sup>16</sup> B Suryosubroto, *Proses Belajar mengajar di Sekolah*, hlm 191.

<sup>17</sup> W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002), cet 1, hlm 85.

fasilitator, nara sumber, dan penyuluh kelompok. Siswa didorong untuk mencari pengetahuan sendiri<sup>18</sup>.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *Problem Solving* adalah sebagai berikut :

a. Orientasi siswa pada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memunculkan fenomena atau cerita yang memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang disampaikan.

b. Mengorganisasi siswa untuk belajar

Guru membantu siswa untuk mengidentifikasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok

Guru mendorong siswa untuk menggali informasi yang sesuai, melakukan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah

d. Mengembangkan dan menyajikan prestasi karya

Guru membantunya siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai dengan laporannya.

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap tugas mereka, dan proses-proses yang mereka gunakan<sup>19</sup>.

Metode *Problem Solving* merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara berfikir, belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif<sup>20</sup>. Sehingga strategi ini dapat bervariasi bentuk dalam berbagai cara, termasuk pengajaran ketrampilan menyelidiki dan memecahkan masalah sebagai alat bagi siswa untuk

---

<sup>18</sup> Oemar Hamelik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet 6, hlm 226.

<sup>19</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, hlm 71-72.

<sup>20</sup> B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, hlm 192.



mencapai tujuan pendidikan. Seorang guru fiqih dapat menggunakan strategi *Problem Solving* dalam menyampaikan materi dengan maksud supaya siswa mengetahui berbagai macam strategi yang ada dalam pembelajaran. Khusus metode *Problem Solving* siswa diharapkan lebih paham dalam menguasai materi yang disampaikan guru. Model metode ini memang efektif dan dibutuhkan dalam melaksanakan proses kegiatan belajar dan mengajar fiqih, karena ada beberapa bagian yang tepat sekali untuk digunakan. Sebagai contoh yaitu materi zakat yang pasti memerlukan metode ini, karena dengan mencari dan menemukan teori harus juga mempertunjukkan akan lebih mudah dan lebih cepat dipahami. Jika hanya teori saja tentunya akan lebih lama dan kurang jelas.

Salah satu proses pembelajaran yang selalu berkembang dengan aktivitas kehidupan nyata sehari-hari adalah pembelajaran fiqih. Proses pembelajaran fiqih sebagai kegiatan dalam rangka mencapai tujuan nasional, harus betumpu kepada upaya-upaya untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, dan iklim belajar serta diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kreatif. Pada akhirnya nanti pendidikan akan mampu mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab.

## **2. Prestasi Belajar**

### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar terdiri dari dua kalimat antara prestasi dan belajar. Prestasi dalam kamus bahasa indonesia mempunyai arti hasil yang dicapai melebihi ketentuan<sup>21</sup>. Sedangkan belajar adalah proses perubahan manusia ke arah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain<sup>22</sup>. Melihat dari devinisi tersebut maka dapat

---

<sup>21</sup> Fahmi Idrus, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Greisinda Press, tt), hlm 499.

<sup>22</sup> H. Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm 15.

disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah proses perubahan manusia ke arah yang lebih baik guna untuk mencapai kelebihan-kelebihan yang di tentukan. Secara terminologi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, berfikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.

Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Prestasi belajar dapat diraih melalui proses belajar, dan belajar tidak hanya mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang memberikan pelajaran didalam kelas, akan tetapi lebih luas dari aktivitas tersebut. Prestasi belajar merupakan penguasaan ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan guru dan kemampuan perubahan sikap/tingkah laku yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar.

#### **b. Aspek-aspek Prestasi Belajar**

Prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

##### 1) Aspek kognitif

Yaitu yang berkenaan dengan pengenalan baru atau mengingat kembali (menghafal), memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan kemampuan mengevaluasi.

##### 2) Aspek afektif

Yaitu yang berhubungan dengan pembangkitan minat, sikap/emosi, penghormatan (kepatuhan) terhadap nilai atau norma.

##### 3) Aspek psikomotor

Yaitu pengajaran yang bersifat ketrampilan atau yang menunjukkan gerak (*skill*). Ketrampilan tangan menunjukkan pada tingkat

keahlian seseorang dalam suatu tugas atau kumpulan tugas tertentu<sup>23</sup>.

Untuk mencapai keberprestasian belajarmaka ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, namun jauh lebih baik jika dihubungkan. Karena dengan penggabungan tiga aspek tersebut akan dapat diketahui kualitas kebeeprestasian pembelajaran. Prestasi belajar merupakan bukti keberprestasian yang telah dicapai seorang peserta didik sebab Setiap pembelajaran dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas.

### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dikatagorikan menjadi tiga macam, antara lain :

#### 1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa)

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis merupakan kondisi umum jasmnai dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intesitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan aspek psikologis merupakan aspek yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa, faktor yang lebih esensial diantaranya tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi<sup>24</sup>.

#### 2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa)

Faktor eksternal dalam prstasi belajar siswa terbagi menjadi dua macam, yaitu : lingkungan sosial (teman-teman sepermainan siswa, masyarakat dan tetangga) dan lingkungan nonsosial (gedung sekolah, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, keadaan cuaca,

---

<sup>23</sup> Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), hlm 21-23.

<sup>24</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hlm 132-133.

waktu belajar yang digunakan). Kedua faktor tersebut yang menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa<sup>25</sup>.

### 3. Faktor pendekatan belajar (jenis upaya belajar siswa)

Faktor pendekatan juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa. Faktor ini terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu pendekatan tinggi (*speculative achieving*), pendekatan sedang (*analytical deep*) dan pendekatan rendah (*reproductive surface*)<sup>26</sup>.

Sedangkan menurut M Dalyono faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut :

#### a. Faktor internal, meliputi:

1. Kesehatan
2. Intelegensi dan bakat
3. Minat dan motivasi
4. Cara belajar

#### b. Faktor eksternal, meliputi:

1. Keluarga
2. Sekolah
3. Masyarakat
4. Lingkungan sekitar

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan anak dalam proses untuk mencapai prestasi terutama dalam bidang materi fiqih lebu banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang bersifat sosial/nonsosial, namun begitu faktor internal juga mempunyai pengaruh yang besar bagi prestasi belajar khususnya mata pelajaran fiqih ini.

## 3. Pembelajaran Fiqih

### a. Pengertian Pembelajaran

---

<sup>25</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 137-138

<sup>26</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm 139

Undang-undang sisdiknas No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar<sup>27</sup>. Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri siswa maupun faktor eksternal yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan peserta didik itu sendiri.

#### **b. Pengertian Fiqih**

Fiqih menurut bahasa artinya pemahaman, sedangkan menurut istilah berarti pengetahuan diri seseorang tentang apa yang menjadi haknya dan apa yang menjadi kewajibannya<sup>28</sup>. Fiqih yang masuk dalam rumpun pembelajaran di madrasah merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang harus diajarkan kepada siswa dari tingkat satuan ibtdaiyah, tsanawiyah dan aliyah. Cakupan materi yang ada didalamnya meliputi hukum-hukum yang berhubungan dengan amal perbuatan (hukum ibadah dan muamalah) dan hukum yang berkaitan dengan aqidah serta ilmu akhlaq.

#### **c. Karakteristik Fiqih**

Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran agama Islam yang diarahkan untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam. Hal ini kemudian menjadi dasar pandangan hidup bagi peserta didik melalui kegiatannya sehari-hari. Karakteristik suatu pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu perlu diidentifikasi dalam rangka pengembangan silabus mata pelajaran tersebut. Struktur suatu mata pelajaran menyangkut dimensi standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pokok atau struktur keilmuan mata pelajaran tersebut. Hasil identifikasi karakteristik mata pelajaran tersebut bermanfaat sebagai acuan dalam mengembangkan silabus dan

---

<sup>27</sup> Undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003, (Bandung: Fokus Media, 2006) hlm 4.

<sup>28</sup> Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm 3.

rencana pembelajaran bagi seorang pendidik untuk meningkatkan kualitas mengajarnya.

Materi keilmuan mata pelajaran fiqih sebagaimana lazimnya suatu bidang studi mencakup dimensi pengetahuan, ketrampilan dan nilai. Hal ini dengan tujuan pokok pembelajaran mata pelajaran fiqih yaitu mengarahkan peserta didik untuk memahami, mengenal, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang mengarah pada penciptaan yang taat dan bertaqwa kepada Allah SWT melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman peserta didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keilmuannya kepada Allah SWT. Selain itu juga pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Problem Solving* didalamnya terdapat beberapa komponen yang memungkinkan siswa untuk terjun langsung dalam masyarakat luas dengan maksud materi yang diajarkan berkaitan dengan permasalahan yang peserta didik hadapi secara nyata dalam masyarakat.

#### **d. Dasar Bidang Study Fiqih**

Dasar pelaksanaan studi fiqh dapat dipandang dari berbagai segi, antara lain :

##### **1. Yuridis/hukum**

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah berasal dari perundang-undangan yang secara langsung menjadi pegangan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dasar yuridis ini terbagi menjadi dua macam, yaitu :

##### **a. Dasar Ideal**

Yakni falsafah negara yaitu pancasila, dimana sila pertama berbunyi ketuhanan Yang Maha Esa. Maksud kandungan dari sila pertama adalah bahwa seluruh warga negara Indonesia harus beragama. Untuk dapat merealisasikan hal tersebut diperlukan adanya pendidikan agama Islam kepada anak-anak. Karena tanpa adanya pendidikan agama Islam tentunya akan sulit mewujudkan dari sila pertama.

b. Dasar Konstitusional

Yakni Undang-undang Dasar 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan ayat 2 yang berbunyi :

Ayat 1 :

Negara berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa

Ayat 2 :

Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agaman dan kepercayaannya itu.

Serta bab XIII pasal 31 ayat 3 yang berbunyi :

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlaq yang mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur oleh Undang-undang.

2. Religius

Dasar religius adalah yang bersumber pada ajaran Islam yang terdapat dalam ayat al-qurán dan atau hadits.

3. Psikologis

Kehidupan berkelompok merupakan fitrah manusia, mereka saling membutuhkan antar satu dengan yang lain, saling memiliki kebudayaan dan keyakinan masing-masing. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya

**e. Materi Zakat**

Materi pelajaran adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan<sup>29</sup>.komponen yang diperlukan oleh seorang guru berupa standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar materi zakat kelas IV adalah sebagai berikut :

---

<sup>29</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar di Sekolah*, hlm 42

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mengetahui ketentuan zakat	- Menjelaskan macam-macam zakat
	- Menjelaskan ketentuan zakat fitrah

#### 4. Penerapan Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran Fiqih

Metode *Problem Solving* merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar bafikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peran guru dalam pembelajaran dengan metode *Problem Solving* adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada peserta didik untuk dipecahkan guna menemukan jawaban. Bimbingan dan pengawasan oleh seorang guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan peserta didik dalam memecahkan masalah harus dikurangi. Strategi pembelajaran *Problem Solving* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses bafikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antar guru dan siswa. Pendekatan *Problem Solving* merupakan pendekatan mengajar yang berusaha mengembangkan cara berfikir ilmiah. Pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri dan mengembangkan kekreatifan dalam pemecahan masalah<sup>30</sup>.

Penggunaan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran fiqih diharapkan siswa tidak hanya tergantung dari guru saja. Siswa harus lebih aktif dalam mencari segala sesuatu yang akan atau sudah dipelajari, tidak hanya menghafal materi yang sudah diajarkan saja tetapi harus benar-

<sup>30</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar mengajar*, hlm 154.



benar dipahami, sehingga pengetahuan lebih menunjukkan pada pengalaman seseorang, karena tanpa pangalaman seseorang tidak dapat membentuk. Pengetahuan bukanlah suatu yang harus ditransfer begitu saja oleh guru kepada siswa, guru hanya bersifat mengarahkan dan memotivasi sedangkan siswa dituntut untuk mandiri dan aktif mencari sendiri segala sesuatu yang berhubungan dengan materi dipelajari baik dalam diskusi maupun individu.

Pendekatan *Problem Solving* berprinsip menjadikan peserta didik sebagai individu yang mempunyai potensi untuk mencari dan mengembangkan dirinya. Guru tidak perlu lagi menjejali anak didik dengan sugudang informasi sehingga membuat anak didik kurang kreatif, guru memberi kesempatan kepada anak didik untuk mencari dan menemukan sendiri dasar pijaknya. Cara mengajar seperti ini akan menemukan kepercayaan pada diri anak didik tentang apa yang mereka lakukan. Pendekatan *Problem Solving* dalam pembelajaran adalah solusi ari berbagai persoalan pembelajaran pada saat ini, karena pendekatan *problem Solving* merupakan pendekatan yang berpusat pada *student centered*, siswalah yang memegang peranan utama dan berfikir sendiri. Guru harus menolong setiap siswa dalam kesulitan yang dihadapi, seperti memperjelas tujuan, mencari sumber-sumber , membantu murid dalam segala hal yang memerlukan guru dan lain sebagainya<sup>31</sup>. Firman Allah dalam surat As Shaff ayat 2-3 :



Artinya “(2) Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. (3) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

<sup>31</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar di Sekolah*, hlm 9

<sup>32</sup> Fadlun Abdurrahman.et.al, *Qurán Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2006), hlm 551.

Ayat tersebut menerangkan bahwa untuk mendorong manusia terdidik agar mengamalkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses belajar mengajar atau pengamatan dari keyakinan dan sikap yang mereka hayati dan pahami sehingga benar-benar nilai yang telah ditransformasikan ke dalam diri manusia didik akan mengprestasikan buah karya yang bermanfaat bagi diri sendiri khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya. Hal ini menjadi prinsip keharusan dalam proses belajar mengajar, seperti diberi pelajaran ilmu pengetahuan baru yang dapat menarik minat dan mendorong siswa untuk belajar aktif dan kreatif melalui teknik *Problem Solving*<sup>33</sup>.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving*, guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final dengan kata lain guru tidak memberikan konsep-konsep fiqih yang sudah jadi. Siswalah yang diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri konsep-konsep. Guru berperan sebagai penyedia fasilitas, motivator dan menciptakan suasana kondusif dalam pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa. Usaha untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat melibatkan peran aktif siswa membutuhkan kemampuan siswa dalam menerapkan pendekatan strategi pembelajaran yang sesuai dan bervariasi agar siswa tidak merasa bosan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran adalah dengan menerapkan pendekatan melalui strategi *Problem Solving*. Pembelajaran menggunakan pendekatan *Problem Solving* dapat membangun pengetahuan siswa dengan cara mengkaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, sehingga memungkinkan keingintahuan siswa untuk melakukan penyelidikan sehingga dapat menemukan sendiri jawabannya.

Tujuan menggunakan strategi pembelajaran *Problem Solving* adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis,

---

<sup>33</sup> HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 207.

kritis. Siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimiliki. Strategi pembelajaran *Problem Solving* merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered*) karena dalam strategi ini siswa memegang peranan yang sangat dominan dalam proses pembelajaran<sup>34</sup>.

Pembelajaran fiqih dapat mempermudah dan memotivasi siswa untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep pengetahuan dan tindakan yang termuat dalam tema pembelajaran. Melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik digiring untuk berfikir luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya peserta didik akan terbiasa berfikir terarah dan teratur. Peserta didik akan lebih termotivasi dalam belajar bila mereka menerapkan apa yang telah dipelajarinya.

##### **5. Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih Menggunakan metode *Problem Solving***

Metode mengajar merupakan salah satu kunci pokok keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena dengan menggunakan metode mengajar yang sesuai tujuan yang diharapkan dapat tercapai dan terlaksana dengan baik. Penerapan metode mengajar harus memperhatikan partisipasi peserta didik untuk terlibat aktif didalam proses pembelajaran. Peserta didik dirangsang untuk menyelesaikan problem-problem baik secara individu maupun kelompok yang pada akhirnya diharapkan dapat terlatih untuk belajar mandiri dan tidak tergantung pada guru. Meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran merupakan tugas guru sebagai motivator, karena yang didapatkan sewaktu pembelajaran untuk bekal hidup dimasa mendatang.

---

<sup>34</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Hal 196-197

Pendidik harus membangkitkan semangat belajar peserta didik pada pembelajaran, dapat dilakukan dengan memberikan dorongan atau memberikan pernyataan berkaitan dengan pentingnya materi yang sedang diajarkan untuk kehidupan kelak ketika mereka sudah menyelesaikan jenjang pendidikan. Peningkatan semangat belajar peserta didik yang berpengaruh pada prestasi belajar melalui pendekatan-pendekatan maupun strategi pembelajaran yang tepat agar prestasi belajar peserta didik meningkat. Melalui pendekatan *problem Solving* ini dapat mendorong siswa untuk memahami hakikat, makna dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin dan senantiasanya belajar.

Pendekatan *Problem Solving* merupakan bagian dari pembelajaran aktif yang sekaligus pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan akan memotivasi peserta didik dalam belajar dan mengurangi kejenuhan ketika setiap hari siswa berada didalam kelas apalagi kalau hanya menggunakan ceramah selalu. *Problem Solving* dapat membuat semangat peserta didik menjadi semakin besar hasrat belajar mereka untuk terus mencari ilmu. Pembelajaran dengan pendekatan ini juga akan lebih menjadi bermakna, menemukan situasi baru ketika belajar bersama teman-temannya dan mampu menyelesaikan permasalahan baik individu maupun kelompok.

Pendekatan *Problem Solving* merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir secara ilmiah. Pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah, karena siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Salah satu pendekatan dapat dilakukan dengan cara menyelidiki sendiri atau dalam bentuk kelompok untuk memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru<sup>35</sup>. Guru harus senantiasa siap memberikan bantuan kepada kelompok

---

<sup>35</sup> Syaifudin Sagala, *Konsep Dasar Makna Pembelajaran untuk Membantu memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta,.) hlm 196.

dalam melakukan interaksi. Guru tidak melakukan atau memimpin kelompok dalam pertemuan *Problem Solving*, tetapi berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk mengamati kemajuan kelompok<sup>36</sup>.

Pembelajaran fiqih melalui metode *Problem Solving* akan membawa dampak besar bagi perkembangan mental positif bagi siswa, sebab melalui cara ini siswa mempunyai kesempatan yang luas untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dibutuhkan. Bila siswa telah menguasai ketrampilan proses tersebut sangat dimungkinkan siswa dapat menemukan fakta, membangun konsep-konsep dan menarik kesimpulan, yang pada akhirnya nanti siswa mampu mengaplikasikan konsep dalam bentuk teknologi.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh dikarenakan memiliki motivasi yang tinggi. Peserta didik dapat aktif dan merasa senang dalam kegiatan pembelajaran karena adanya motivasi, Hal ini tidak terlepas dari peranan guru dalam kelas yang menyampaikan materi dengan strategi yang tepat. Penulis memberikan indikator bahwa prestasi belajar peserta didik meningkat dapat dilihat dari keaktifan mereka ketika proses pembelajaran berlangsung.

### C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang sebenarnya harus diteliti secara empirik<sup>37</sup>. Hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar dan mungkin juga salah. Hipotesis ditolak apabila salah/palsu dan akan diterima apabila fakta-fakta membenarkan. Penolakan dan hipotesis sangat bergantung pada prestasi-prestasi penyelidikan terhadap fakta-fakta dan data-data yang dikumpulkan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis tindakan yaitu dengan menggunakan metode

---

<sup>36</sup> Oemar Hamelik, *Proses Belajar Mengajar*, hlm 226.

<sup>37</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grafindo, 2001), hlm 69.

*Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran fiqh pokok bahasan zakat di kelas IV MSI HIFAL 02 Banyurip Alit Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan Tahun Pelajaran 2010/2011.